

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Telkom University merupakan penggabungan dari empat institusi yang berada di bawah badan penyelenggara Yayasan Pendidikan Telkom atau dikenal dengan singkatan YPT. Empat institusi tersebut diantaranya Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Intitut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom). Telkom University sendiri berdiri pada tanggal 17 Juli tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 270/E/O/2013 yang kemudian diperbaharui dengan SK Nomor 309/E/0/2013 yang menyatakan bahwa Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Telkom atau Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STSI Telkom) secara resmi bergabung menjadi bagian dari Telkom University. Hal tersebut selanjutnya diresmikan oleh Menteri Pendidikan Hukum Budaya Istiadat Republik Indonesia Prof. Dr. Ir Muhammad Nuh, DEA yang diselenggarakan di Telkom University *Convention Hall* dengan menghadirkan rektor pertama Telkom University yakni Prof. Ir Mochamad Ashari, M.Eng., Ph.D ((R. L. Lubis, 2014) Telkom University saat ini berpusat dan berlokasi di Jalan Telekomunikasi No. 01 Terusan Buahbatu-Bojongsoang, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.



Gambar 1. 1

Denah Kawasan Telkom University

Sumber : <https://dormitory.telkomuniversity.ac.id/all-about-dormitory-checkin/>

Di masa lampau, daerah tersebut merupakan lokasi penempatan stasiun pemancar radio tertua kedua di Indonesia milik pemerintah kolonial Belanda yang turut serta berperan aktif dalam mengumandangkan berita tentang proklamasi kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ke berbagai penjuru dunia. Nilai sejarah dan karya-karya tridharma yang telah dihasilkan oleh kampus sebelumnya diharapkan dapat menginspirasi Telkom University untuk dapat berkembang menjadi kampus kebanggaan dan sekaligus kampus dunia (*world class university*) yang akan selalu menciptakan masa depan yang lebih baik (*creating the future*) melalui pengembangan *cross-culture academic atmosphere* dan *global academia*.

Sebelum akhirnya bergabung menjadi Telkom University, keempat kampus sebelumnya telah banyak menorehkan karya hasil dari tridharma perguruan tinggi yang berkontribusi dalam membangun bingkai sejarah pendidikan tinggi di Indonesia. Melalui penggabungan tersebut, diharapkan Telkom University dapat semakin meningkatkan peran strategisnya dalam penyelenggaraan ilmu-ilmu, teknologi, dan seni serta memproduksi intelektual, ilmuwan, dan atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, berkarakter tangguh dan berani menegakkan kebenaran untuk keperluan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu-ilmu teknologi dan seni dengan memperhatikan dan melaksanakan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.

Untuk dapat mencapai visi dalam menjalankan misinya, Telkom University harus mampu mengimplementasikan amanah dengan memegang teguh nilai-nilai yang diyakininya dalam menjalankan tridharma dengan penuh tanggung jawab, dapat berdiri sendiri, berintegritas tinggi serta memegang prinsip-prinsip tatakelola universitas yang baik (*good university governance*) dengan memperhatikan bidang pertumbuhan, keselarasan, pemerataan dan keterjangkauan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Tercatat hingga saat ini Telkom University memiliki tujuh fakultas yang terdiri dari bidang teknik, seni, manajemen, dan sains terapan. Dengan 40 program studi dimana 62,1% dari total program studi ters

ebut telah berakreditasi A (Telkom University, 2023). Selain program diploma dan sarjana, Universitas Telkom juga membuka program pascasarjana. Dimana saat ini, Universitas Telkom memiliki empat program studi S2 yang terdiri dari Magister Manajemen, Magister Teknik Elektro, Magister Teknik Informatika dan Magister Teknik Industri.

Magister Manajemen sendiri telah berdiri sejak tahun 1993 atas dasar keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 70A/D/0/1993 yang berlokasi di dimana program studi magister manajemen berada dibawah pengelolaan Fakultas Ekonomi Bisnis (Pascasarjana Telkom University, 2023). Adapun proses pengembangan metode pengajaran dilakukan dengan metode kasus dan merupakan salah satu pendekatan untuk dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa terkait analisis dan pemecahan masalah terhadap issue yang tengah dihadapi secara global. Visi dari program studi magister manajemen adalah dengan menjadi program studi magister manajemen berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang unggul di Asia Tenggara pada tahun 2023. Dengan misi menumbuhkan dan membentuk pemimpin, manajer dan peneliti yang unggul di Asia Tenggara melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan jaringan dan kemampuan para pemangku kepentingan di bidang informasi dan komunikasi (TIK) (Telkom University, 2023b)

Adapun penerapan *project based learning* melalui Mata Kuliah *Corporate Entrepreneurship* Program Studi Magister Manajemen, Telkom University yang sudah dilaksanakan telah sesuai dengan pengembangan metode pengajaran yang diterapkan di program studi magister manajemen. Dimana para mahasiswa diarahkan untuk dapat bekerja dalam suatu kelompok untuk merancang, mengembangkan dan menyajikan solusi terkait isu yang tengah dihadapi melalui partisipasi aktif terhadap pemecahan masalah melalui pemikiran kritis serta penerapan dari teori akademisi dalam konteks nyata.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses berkesinambungan antar dimensi, baik dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar dalam tujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Dewasa ini, pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Dimana pembangunan industri menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberadaan sektor industri memiliki peranan penting atau (*leading sektor*) dalam memacu dan meningkatkan pembangunan

di berbagai sektor. Seperti diantaranya di sektor perdagangan, pertanian, industri yang bergerak baik di bidang pelayanan atau jasa (Arsyad, 1999 dalam Oktarinda, 2007)

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar dunia memiliki berbagai peranan penting khususnya di wilayah Asia Tenggara. Diantara berbagai peranan tersebut, hal yang paling menonjol yakni perkembangan industri manufaktur yang telah memberikan peningkatan perekonomian sebesar 20,27% dengan menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based* (BKPM, 2018). Sehingga Indonesia termasuk dalam basis negara manufaktur terbesar di Asia Tenggara. Jika dilihat dari sisi angka pertumbuhan *Manufacturing Value Added* (MVA) Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara ASEAN dengan capaiannya sebesar 4,84%. Sehingga sektor industri di Indonesia termasuk dalam kategori 10 besar negara industri dunia yang mampu memberikan kontribusi industri yang cukup tinggi (Kemenperin, 2018). Sebagai negara perwakilan asean yang termasuk dalam anggota G20 (*group of twenty*) dunia dengan nilai MVA mencapai USD 281 Miliar menandakan bahwasannya Indonesia telah mampu menjadi bagian dari negara dengan nilai ekonomi terbesar dunia dibanding dengan negara asia lainnya, seperti Thailand (USD 1,23 Miliar), Malaysia (USD 81,19 Juta) dan Vietnam (USD 41,7 Juta) (Industry.co..id, 2021).

Industri merupakan salah satu aspek pendorong pertumbuhan ekonomi yang strategis, namun disisi lain juga dapat memberikan dampak negatif pada kualitas lingkungan. Diperlukan peningkatan pemahaman terhadap aspek lingkungan yang direlihasasikan dalam bentuk pengelolaan industri yang lebih berfokus pada pro-lingkungan. Hal tersebut dapat tercapai ketika para pemangku kepentingan dunia industry mampu memahami konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang terdiri (*Profit, People, dan Planet*) sebagai fokus yang akan diperoleh perusahaan. *People* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *planet* berarti tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Dengan terpenuhinya tanggung jawab sosial dan lingkungan, diharapkan akan lebih memudahkan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Dengan konsep pembangunan berkelanjutan, sektor industri tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL) yang hanya direfleksikan dalam aspek finansial saja, namun lebih berpijak pada *triple bottom line* (TBL) yaitu berfokus pada sektor ekonomi, sosial dan lingkungan (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Secara umum industri dapat diartikan sebagai suatu kelompok bisnis dengan menerapkan teknik dan metode yang sama dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, dampak ekonomi secara

langsung dapat dirasakan oleh setiap pihak yang terlibat. Namun faktanya masih terdapat akibat atau dampak lain yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga merugikan yang jarang diperhatikan. Adapun upaya pembangunan yang dilakukan selama ini cenderung memanfaatkan sumberdaya alam yang ada tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Akibatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sulit dikendalikan (Isbandi dalam Wahyuningsih, 2017).

Pada dasarnya perhatian dunia terhadap masalah lingkungan akibat dari dampak negatif aktivitas industri telah lama dilakukan. Adapun kesadaran dunia akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan jangka panjang dapat terlihat sejak mulai dilaksanakannya Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke 28 pada tahun 1983 dengan dibentuknya “*World Commission On Environment And Development*” (WCED) yang bertugas dalam merumuskan “*Global Agenda For Change*”. Selama tahun 1984-1987 komisi ini terus menjalin komunikasi dengan berbagai pihak terlibat khususnya *public hearing*. Seperti pemerintah, dunia usaha, kalangan politik, lembaga masyarakat termasuk penduduk lokal asli (*indigenous*) yang berasal dari berbagai penjuru dunia untuk dapat memperoleh gambaran yang cukup representatif tentang tantangan permasalahan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Kota Bandung sebagai kota *prestise* yang terkenal dengan menyandang banyak sebutan, sebagaimana pernah diulas oleh Majalah Intisari edisi Desember 2012 yang menjelaskan Kota Bandung dengan berbagai sebutannya seperti Kota Kembang, *Parijs Van Java*, *The Most European City In East Indies*, *Bandung Excelsior*, *The Sleeping Beauty*, *De Bloem Der Indische Bregsteden*, *Intelectuele Centrum Van Indie*, *Europe In The Tropen*, Kota Permai, Kota Pensiunan Dan Kota Pendidikan. Kota Bandung sebagai kota besar memiliki 6 fungsi (Wibowo, 2016). Seperti diantaranya sebagai : Pusat Pemerintahan Jawa Barat, Kota Ekonomi Dan Perdagangan, Kota Pendidikan, Kota Budaya Dan Wisata, Kota Industri dan dikenal sebagai wilayah Etalase Jawa Barat (docplayer.info.).

Berdasarkan hasil sensus Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk di Kota Bandung mencapai 2,530.448 juta jiwa dengan 821.267 kepala keluarga yang terdiri dari 1.269.294 juta berjenis kelamin laki-laki dan 1.261.154 juta jiwa berjenis kelamin perempuan (Dukcapil Kota Bandung, 2023). Terdapat 1.72 juta jiwa penduduk atau sekitar 70,52% dari penduduk Kota Bandung yang termasuk kedalam kelompok usia produktif (15-64 tahun) dan 720,5 juta jiwa atau 29,48% dari penduduk Kota Bandung termasuk dalam kelompok usia tidak produktif. Secara rinci

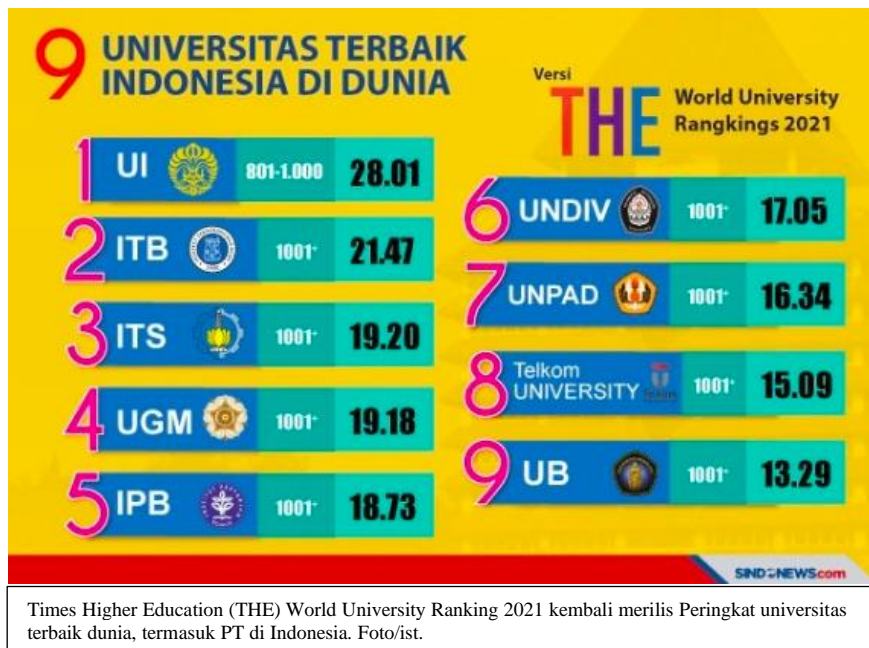
kelompok usia tidak produktif tersebut terdiri dari 558,17 ribu jiwa atau 22,83% merupakan usia belum produktif yakni rentang usia 0-14 tahun. Sementara 162,33 ribu jiwa atau 6,64% termasuk kelompok usia sudah tidak produktif yakni masyarakat usia lebih dari 65 tahun. Angka tersebut merupakan tertinggi dibanding dengan jumlah penduduk di 26 kabupaten atau kota lainnya yang ada di Jawa Barat dengan angka kepadatan penduduk yakni sebesar 15,17 ribu jiwa per km persegi (Kusnandar, 2021b).

Bandung sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang kaya akan inovasi dan letak geografisnya yang strategis, menjadikan Kota Bandung sebagai wilayah potensial untuk berbagai bisnis inovasi (Presisi, 2018). Hal tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai daerah dengan potensi industri kreatif yang cukup tinggi. Dengan letak topologi yang strategis dan berbagai destinasi wisata dan pusat perbelanjaan murah termasuk wisata kulinernya yang beragam menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu tujuan wisata bagi turis lokal hingga mancanegara (Liputan6.com). Didominasi penduduk dengan usia produktif, Kota Bandung memiliki beragam komunitas anak muda yang kreatif. Tercatat dalam 10 tahun terakhir, industri kreatif di Kota Bandung menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi *trend* di kalangan anak muda. Sehingga Kota Bandung dinobatkan menjadi salah satu kota kreatif terbaik di Indonesia, dimana sector industri kreatif menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan dan perekonomian daerah (Somadi dkk, 2019).

Menurut Dzikri Prakasa Putra, dkk (2013), mendefinisikan industri kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan berbagai aktifitas, seperti pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk kemudian dapat menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta dari setiap individu yang terlibat (Somadi dkk, 2019). Industri kreatif saat ini mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam mendukung kesejahteraan ekonomi dengan memberikan kontribusi yang cukup tinggi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut didukung berdasarkan data dari Bekraf dalam Nusarina Yuliasuti (2019) yang menjelaskan bahwasannya kinerja ekonomi kreatif telah tumbuh dan naik sekitar Rp. 100 triliun di tahun 2018 dengan kontribusi pada produk domestik bruto (PDB) yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan PDB itu sendiri atau sekitar Rp. 1.105 triliun (Fathoni & Somadi, 2019).

Kota Bandung selanjutnya dikenal sebagai Kota Pelajar dengan terdapat sekitar 128 lembaga pendidikan dimana diantaranya terdapat Top 10 Universitas Indonesia yang berlokasi di

Kota Bandung (Presisi Indonesia, 2018a). Merujuk data penduduk berdasarkan pekerjaan yang diterbitkan Badan Pusat Statistic (BPS) Kota Bandung pada tahun 2020 menjelaskan bahwasannya jumlah masyarakat kelompok pelajar dan mahasiswa di Kota Bandung menduduki urutan pertama dengan jumlahnya mencapai angka 544.30 jiwa. Adapun jumlah masyarakat kategori pekerja “rumah tangga” berjumlah 524.202 jiwa dan sebanyak 469.067 masyarakat termasuk dalam kategori belum bekerja (Ashilah, 2022)(BPS Kota Bandung, 2023)



Gambar 1. 2

Peringkat Universitas Terbaik Indonesia Versi The World University Rankings 2021

Sumber: (Sindonews.com, 2020)

Bandung dengan beragam pesonanya seakan menjadi magnet yang mampu menarik hasrat orang banyak, baik sekedar hanya untuk berkunjung maupun untuk bertempat tinggal. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika penduduknya terus bertambah di setiap tahunnya. Tercatat pada awal ditetapkannya Kota Bandung sebagai *gemeente* pada tahun 1906 oleh pemerintahan Belanda, penduduk Kota Bandung saat itu hanya ditinggali oleh sekitar 47 ribu jiwa. Bahkan, di pertengahan abad ke-19, Kota Bandung masih merupakan wilayah pedesaan nan sunyi dan sepi yang dikenal dengan *Een Kleine Berg Dessa* atau “Desa Pegunungan Yang Mungil” (Rusnandar, 2010) dalam Sobarna (2020). Setelah beroperasi kereta api sebagai alat transportasi pada tahun 1884, Kota Bandung mengalami perkembangan yang cukup signifikan (hardjasaputra, 2000).

Terlebih saat ini penduduk Kota Bandung tumbuh dengan tidak terkendali. Sehingga Kota Bandung sesuai dengan cacandran tentang *Heurin Ku Tangtung* (Sobarna, 2020b).

Selain itu, Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota industri dimana terdapat sekitar 11.157 unit industri baik yang berasal dari industri kecil, menengah dan besar dan terdiri dari industri rumah tangga hingga industri kreatif yang tersebar di hampir setiap penjuru Kota Bandung (Open Data Jabar, 2022). Industri tersebut mayoritas terdiri dari industri pabrik textile, industri makanan dan minuman hingga industri percetakan (disdagin, 2019). Hal tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota di Indonesia dengan arus urbanisasi yang cukup tinggi dimana terdapat 51.000 jiwa yang termasuk dalam kategori bukan penduduk asli yang tinggal di Kota Bandung (Tvberita.com, 2019).

Padatnya aktifitas manusia baik yang berasal dari penduduk local, maupun pendatang seperti pelajar dan wisatawan menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota penghasil sampah terbanyak di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia. Dimana jumlah atau volume dari sampah tersebut akan sebanding dengan tingkat konsumsi dan produksi dari barang/material yang di produksi dan digunakan sehari-hari. Faktanya dalam pertumbuhan industri saat ini, khususnya di Kota Bandung banyak sektor industri yang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Mayoritas sektor industri pada umumnya memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Seperti pembuangan limbah sampah yang berasal dari proses konsumsi maupun produksi yang dibuang dengan tidak menerapkan standar operasional dan terancam mengganggu ekosistem alam. Adapun Salah satu contoh kerusakan lingkungan yang terjadi di Kota Bandung diantaranya; (Disdagin Kota Bandung, 2019) (Presisi Indonesia, 2018b) (Riston, 2019) (Simbolon, 2022):

1. Rusaknya Sungai Cipamokolan.

Kondisi air sungai Cipamokolan yang berlokasi di jalan Babakan Wardana, Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung saat ini begitu mengkhawatirkan dengan kondisi airnya yang berwarna hitam pekat serta mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat. Adapun salah satu penyebab terjadinya kerusakan tersebut diakibatkan limbah sampah yang terbawa arus sungai saat terjadinya hujan.



Gambar 1. 3
Sungai Cipamokolan menghitam dan dipenuhi busa
Sumber :(DetikNews.com, 2020)



Gambar 1. 4
Sungai Cipamokolan Tercemar Limbah
Sumber: (Antaraneews.com, 2020)

2. Kondisi Air Bawah Tanah Semakin Kritis.

Kota Bandung sebagai wilayah yang termasuk dalam cekungan air tanah (CAT) Bandung-Soreang kini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Salah satu indikasi yang tampak ialah menurunnya muka air tanah sebesar 60 hingga 80 persen dalam setiap tahunnya. Adapun saat ini tercatat 12 lokasi kecamatan yang teridentifikasi mengalami kondisi kritis air tanah. Diantaranya seperti daerah Sukajadi, Andir dan Sukasari.

3. Pencemaran Sungai Citarum.

Indonesia kembali mencetak rekor dunia dengan penobatan sungai Citarum sebagai salah satu sungai terkotor dunia. Berdasarkan data yang bersumber dari World Bank, tercatat bahwa dalam setiap harinya sungai citarum telah dicemari oleh kurang lebih 20.000 ton sampah dan 340.000 ton limbah. Adapun sumber pencemaran terbesar berasal dari limbah domestic rumah

tangga. Fakta tersebut menjadi tolak ukur keberlanjutan ekosistem lingkungan di sungai Citarum yang dinyatakan rusak dan telah tercemar zat kimia berbahaya (Kumparan.com, 2020).



Gambar 1. 5
Pencemaran Sungai Citarum
Sumber: (Kumparan.com, 2020)



Gambar 1. 6
Pencemaran Sungai Citarum
Sumber: (KLHK, 2018)

4. Kondisi Pasar Yang Kumuh

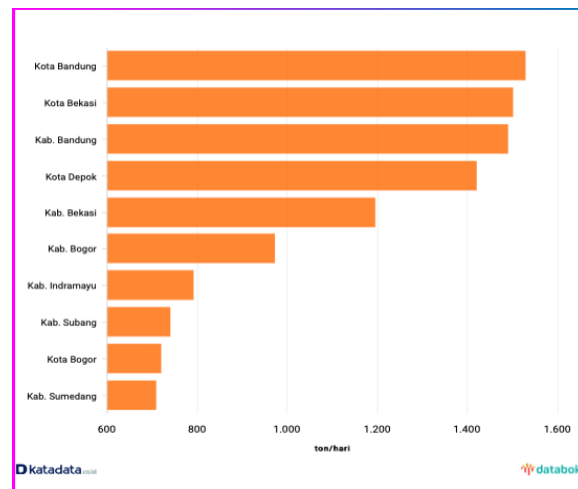
Kondisi pembuangan sampah yang berlokasi di pasar tradisional saat ini kondisinya sangat memprihatinkan. Sampah yang menumpuk tersebut berdampak pada kondisi lingkungan yang semakin kotor. Seperti contohnya di TPS Kiaracondong yang berlokasi persis di depan pasar Kiaracondong Kota Bandung yang kondisinya semakin memburuk. Akibatnya banyak pedagang yang berjualan di sekitar lokasi mengeluhkan banyaknya sampah yang menumpuk serta mengeluarkan bau busuk yang menyengat akibat dari kondisi lingkungan yang tidak

sehat (detik.com, 2022). Hal tersebut juga dikeluhkan oleh pedagang pasar tradisional lainnya. Seperti yang dikeluhkan pedagang di pasar cihapit yang mengeluhkan jadwal pengangkutan sampah yang sangat lama (detik.com, 2022).



Gambar 1. 7 Kondisi TPA di Pasar Kiaracandong
Sumber : (Wamad, 2022a) (Wamad, 2022b)

Persoalan sampah khususnya di Kota Bandung seakan tidak ada habisnya dan selalu menjadi sorotan berbagai pihak. Bersumber Data Dinas Perumahan Dan Pemukiman yang dirilis Open Data Jabar menjelaskan bahwasannya berat volume produksi sampah di Kota Bandung mencapai 1.529 ton per hari di tahun 2021. Produksi sampah harian tersebut merupakan tertinggi dibanding kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Barat (databoks.katadata.co.id, 2022).



Gambar 1. 8
Jumlah Sampah Harian
Sumber: databoks.katadata.co.id

Selain menimbulkan kerugian material, juga berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Tingginya volume sampah yang dihasilkan tersebut jika tidak dikelola dengan baik, maka akan

menimbulkan berbagai masalah (Zunuha, 2018). Adapun upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut terus dilakukan baik di tingkat kota dan kabupaten hingga provinsi melalui perumusan program pengelolaan sampah sebagai upaya dalam membersihkan Kota Bandung dari sebutan kota sampah. Faktanya ratusan tempat pembuangan sementara (TPS) yang tersebar di Kota Bandung selalu penuh dijejali sampah. Mayoritas masyarakat menolak jika wilayahnya digunakan untuk tempat pembuangan sampah. Akibatnya, lingkungan menjadi tidak sehat dan arena publik seperti lapangan terbuka, sungai dan jalanan menjadi tempat pembuangan sampah sembarangan (Dihni, 2022); (Rizki & Nugraha, 2018). Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung sebagai salah satu penanggung jawab kebersihan kota hanya mampu melayani pengelolaan sampah sekitar 65%, akibatnya program pengelolaan sampah Kota Bandung yang sebelumnya diterapkan seperti Kawasan Bebas Sampah di tahun 2015 dan Kang Pisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan) keduanya tidak mampu berjalan seimbang dibandingkan dengan produksi sampah yang tidak terkelola dengan baik.

Salah satu program yang digagas oleh pemerintah daerah Kota Bandung dalam menanggulangi permasalahan sampah yaitu pengadopsian pola pengelolaan sampah yang diterapkan oleh *Mother Earth Foundation* di Filipina. Pada umumnya pola pengelolaan ini disebut dengan *Zero Waste Cities (ZWC)* dimana pola ini diterapkan sebagai lanjutan dari program Kawasan Bebas Sampah atau KBS yang sebelumnya telah diterapkan. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas jangkauan area KBS di skala kewilayahan, seperti kelurahan dan kecamatan yang ada di Kota Bandung. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk dapat menerapkan ZWC yaitu dengan mulai menerapkan regulasi dan kelembagaan dari tingkat kota hingga tingkat kewilayahan dibawahnya. Dimana upaya tersebut membutuhkan peran pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana aturan (Bandungbergerak.id, 2022)



Gambar 1. 9 Logo Kawasan Bebas Sampah
 Sumber : (cakrawalajabar.com, 2018)



Gambar 1. 10 Logo Kawasan Bebas Sampah
 Sumber : (hu-pakuan.com, 2019)

Zero Waste atau Gaya Hidup Nol Sampah merupakan filosofi yang mempromosikan pengelolaan daur hidup material dimana semua produk sampah dapat digunakan kembali. Gaya hidup nol sampah pada hakikatnya menitikberatkan pada pemanfaatan dan penggunaan kembali sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konsep *Circular Economy*, model ekstraktif yang berkuat pada aktivitas ambil-buat-buang telah ditinggalkan. Melalui penerapan konsep *Zero Waste* dan *Model Circular Economy* diharapkan dapat menjadi solusi dalam menanggulangi masalah sampah yang ada di Kota Bandung. Untuk itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk ikut andil dalam membangun kesadaran bersama agar dapat mengatasi permasalahan sampah dengan menjadikan *Zero Waste* sebagai gaya hidup masyarakat Kota Bandung dalam kesehariannya (hu-pakuan.com, 2019).

Upaya lain pemerintah dalam menanggulangi masalah tersebut yakni dengan merumuskan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 20 (Lubis, 2022) Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dimana peraturan tersebut mengatur setiap pemangku bisnis termasuk seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam melaksanakan agenda global SDGs (*sustainable development goals*). Selanjutnya pemerintah kembali merumuskan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang mulai berlaku mulai sejak 13 September 2022. Maka dari itu, setiap pelaku industri dalam dunia bisnis termasuk segenap masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam mencapai tujuan SDGs sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Perpres tersebut juga merupakan komitmen agar pelaksanaan dalam pencapaian agenda global SDGs dapat dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak.

Upaya pemerintah daerah khususnya di Jawa Barat dalam mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan di Indonesia adalah dengan keikutsertaan pemerintah dalam program “*Localise SDGs : Leadership, Ownership, and Capacities for Agenda 2030 Local Implementation and Stakeholders Empowerment*” sebagai salah satu program kerja sama pemerintah yang didanai oleh Uni Eropa dalam mendukung percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia melalui advokasi kebijakan, pengembangan kapasitas dan manajemen pengetahuan dengan tujuan memperkuat kapasitas pemerintah dalam upaya melaksanakan TPB di 30 pemerintah daerah yang terdiri dari 16 provinsi dan 14 kota, termasuk 5 asosiasi pemerintah daerah seperti : APEKSI, APPSI, APKASI, ADEKSI dan ADKASI. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2018 oleh *United Cities and Local Governments Asia Pacific* (UCLG ASPAC) dan bekerja sama dengan ke-lima asosiasi pemerintahan kota daerah seluruh Indonesia dengan tujuan untuk memberdayakan pemerintah daerah (*Local Authorities* atau Las) dalam meningkatkan tata kelola kebijakan pembangunan yang lebih efektif serta untuk mempromosikan pembangunan daerah yang berkelanjutan melalui pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs).

Program ini telah mendukung dalam mengakselerasi pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai salah satu payung hukum di tataran nasional, serta mendukung peraturan terkait lainnya seperti Permendagri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Permen PPN/Kepala Bappenas Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Koordinasi, Perencanaan, Pemantauan Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (APEKSI, 2022) (LOCALISE SDGs Indonesia, 2023) (UCLG ASPAC, 2021a) (UCLG ASPAC, 2021b).

Adapun payung hukum terkait kebijakan dan peraturan dalam mendukung program TPB di Jawa Barat diantaranya :

1. Draf Pergub Tentang Pembentukan Tim Koordinasi Daerah Pelaksanaan TPB/Sdgs Provinsi Jawa Barat 2018-2023
2. Draf Sk Kepala Bappeda Tentang Pembentukan Sekrerariat TPB/Sdgs Provinsi Jawa Barat.
3. Pergub No. 18 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023.

4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 8 Tahun 2018 Tentang Renecana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023 (LOCALISE SDGs Indonesia, 2022).

Dibalik kemajuan sector ekonomi dan social masyarakatnya, wilayah perkotaan khususnya Kota Bandung dianggap rentan utamanya di tengah cepatnya laju perubahan iklim dan pertumbuhan populasi yang ada. Hal tersebut menjadi penyebab munculnya permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Jika dilema ini tidak segera diatasi, tidak menuntut kemungkinan masa depan kota dapat terancam. Menanggapi masalah tersebut, sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa atau (PBB) Ban Ki-Moon menyatakan bahwa cepatnya perluasan wilayah perkotaan khususnya di negara berkembang memerlukan perencanaan yang matang agar dapat mencapai tujuan kota yang berkelanjutan (un.org, 2013).

Ihwal kota yang pada umumnya dipenuhi dengan penghuninya sebenarnya bukan suatu hal yang baru dan sudah terjadi sejak ribuan tahun silam (Sobarna, 2020). Mulai sejak tahun 2007, dimana mayoritas penduduk bumi cenderung lebih banyak tinggal diperkotaan daripada di pedesaan. Sebagaimana Sarosa (2020) memprediksikan pada tahun 2050 nanti persentase penduduk Kawasan perkotaan di dunia akan mencapai 68% (Sobarna, 2020). Di Indonesia sendiri persentase laju kenaikan penduduk kota akan lebih cepat dari pada laju kenaikan penduduk kota-kota yang ada di dunia. Pada saat Indonesia mencapai tahun emasnya di tahun 2045, laju kenaikan penduduk kota akan mencapai 73%. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang sangat berat dihadapi bangsa ini, seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamikanya (Sobarna, 2020). Banyak faktor yang menjadi penyebab dan tentu saja ini harus menjadi pemikiran bersama. Dalam konteks inilah kesepakatan tentang agenda global SDGSs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dapat menjadi sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan khususnya pengelolaan sampah di Kota Bandung yang mungkin akan dihadapi kedepannya, terutama bagi para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan dalam merencanakan, merancang, membangun dan mengelola kota sebaik-baiknya (Sarosa, 2020).

SDGs sesuai dengan hasil deklarasi yang terdiri dari 17 tujuan dan terbagi atas empat pilar yakni, pembangunan sosial pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan hidup pembangunan hukum dan tata kelola. Dimana keempat pilar tersebut masing-masing menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling ketergantungan. Selanjutnya diantara ke-empat pilar tersebut, lingkungan hidup merupakan unsur terpenting, sebagaimana dinyatakan oleh Alisjahbana dan Murningtyas (2018) dalam (Sobarna, 2020), mengingat pertumbuhan yang terjadi, baik itu

pertumbuhan ekonomi maupun social saat ini perlu menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Sobarna, 2020a)..

Mewujudkan sebuah kota yang berkelanjutan merupakan salah satu dari tujuan *Sustainable Development Goals*. SDGs merupakan agenda bersama dengan tujuan mencapai perdamaian dan kemakmuran bagi masyarakat secara global, baik dimasa sekarang dan yang akan datang. Prinsip utama dari SDGs adalah dengan tidak meninggalkan satu orangpun (*Leave No One Behind*). Mewujudkan SDGs secara bersamaan dapat mengatasi tantangan global yang tengah dihadapi. Seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian dan ketidakadilan (un.org, 2016). Adapun upaya dalam menciptakan tatanan kota yang berkelanjutan menjadi salah satu tujuan dari agenda global SDGs point ke-11.6 yakni mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk memberikan perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota (sdgs.bappenas.go.id, 2022).

Perguruan tinggi merupakan salah satu dari berbagai elemen penting dalam sarana perkotaan yang berperan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Mukaromah, 2020). Adapun peran perguruan tinggi dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan diantaranya dengan memberikan sumbangan pengetahuan, inovasi dan solusi, menciptakan pelaksanaan TPB/SDGs yang efektif baik untuk saat ini dan yang akan datang, mendemonstrasikan tentang bagaimana cara dalam mendukung, mengadopsi dan mengimplementasikan TPB/SDGs dalam tata kelola, operasionalisasi dan budaya serta mengembangkan kerja sama kepemimpinan antar berbagai sector untuk dapat membantu dan mendorong terciptanya tujuan agenda global SDGs 11.6 khususnya di Kota Bandung (sdgscenter.unhas.ac.id, 2019).

Menurut Zalieniene dan Pereira (2021) dalam (Lubis & Pusparani, 2022). Menjelaskan pada dasarnya institusi pendidikan tinggi memiliki peran dalam membentuk mentalitas mahasiswa melalui ilmu pengetahuan, penelitian dan informasi dalam praktik pendidikan yang sedang dilakukan. Sehingga partisipasi perguruan tinggi harus diselaraskan dengan Tridharma Perguruan Tinggi. Selain itu, jika dilihat dari aspek pendidikannya, sosialisasi tentang SDGs selanjutnya akan di transfer ke dalam mata pelajaran khusus termasuk mengundang pihak-pihak terlibat lainnya untuk berpartisipasi dalam seminar terkait agenda global SDGs. Selanjutnya perguruan tinggi dapat melakukan peningkatan pada penelitian terkait SDGs dalam upaya mendukung Pemerintah Daerah dalam Rencana Aksi Daerah (RAD). Kolaborasi antara perguruan tinggi dan mahasiswa harus berperan aktif dalam implementasinya, guna mempercepat upaya pencapaian target SDGs.

Adapun dalam mencapai indikator target SDGs, memerlukan fokus pada pembangunan berkelanjutan yang dapat membantu peserta didik untuk mengambil keputusan dari tindakan yang tepat dengan penuh tanggung jawab terhadap aspek lingkungan, keberlanjutan ekonomi dan keadilan bagi masyarakat di masa yang akan datang (Purcell et all, 2019) dalam(Lubis & Pusparani, 2022).

Telkom University sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbaik Versi THE AUR 2022 yang ada di Kota Bandung ikut berperan aktif dalam menciptakan percepatan pelaksanaan agenda global SDGs point 11.6. Salah satunya dengan menerapkan The Priority As Tel-U Graduate Student yakni : *Change The Habits, Volunteering To Spread The Knowledge, Research And Innovation, Prepare To Enter The World Of Work, And Be Influence*. Sebagai sebuah universitas, Telkom University tentunya memiliki kekuatan dalam berbagai sumber daya seperti peran akademisi termasuk mahasiswa yang berperan dalam mencapai visi, misi dan tujuan universitas. Di awal tahun 2020 Telkom University menginisiasi gerakan baru yang menyoroti salah satu dari agenda global SDGs yang dibuktikan dengan diseminasi SK Rektor Nomor KR.0015/LIT2/PRS/2020 Tentang *Collaborative Research Group For Disaster And Resilience And Sustainable Development Goal* (Lubis & Pusparani, 2022). Salah satu hal penting yang telah dilakukan mahasiswa sebagai upaya dalam menciptakan percepatan tercapainya agenda global SDGs point 11.6 adalah dengan melakukan kampanye digital melalui pemanfaatan media digital *youtube* untuk meningkatkan *awareness* masyarakat akan pentingnya ikut serta dalam upaya mencapai target SDGs point 11.6 di Kota Bandung. Mengingat masih rendahnya kepedulian masyarakat global akan pentingnya mewujudkan agenda global SDGs terutama point 11.6 yang pada umumnya dekat dengan kehidupan sehari-hari termasuk masih minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya dalam hal pengelolaan sampah khususnya di Kota Bandung.

Jika dilihat dari data website resmi *United Nation* sebagai salah satu website resmi internasional yang fokus membahas secara detail terkait agenda global SDGs dimana hanya terdapat sekitar 11104918 jumlah visitors yang mengunjungi *website* un.orgtersebut untuk mendapatkan informasi terkait agenda global SDGs. Data tersebut menunjukkan minimnya kesadaran masyarakat dunia tentang agenda global SDGs. Dimana tercatat hanya 11.1 juta penduduk dari 8 milyar penduduk dunia yang tergerak untuk mengetahui agenda global SDGs secara lebih mendalam..

Menurut Stukalo dan Lytvyn (2021) dalam (P. Lubis, 2022) menjelaskan tentang pentingnya untuk dapat mengkonsolidasikan upaya dari semua pemangku kepentingan pendidikan tinggi di berbagai tingkatan, dimulai dengan melakukan dialog terstruktur tentang inovasi dan peningkatan SDGs dalam pembelajaran dan pengajaran, serta mendorong dan mendukung pengembangan dan implementasi pendidikan nasional termasuk membangun strategi kelembagaan yang berfokus pada agenda global SDGs. Hal tersebut sejalan dengan Lubis dan Ghina (2020) dalam (P. Lubis, 2022) yang menjelaskan bahwa pendidik harus berfokus secara khusus pada pendekatan pedagogi yang relevan dalam mendukung perolehan kompetensi untuk pembangunan yang berkelanjutan. Peran pengajar di Universitas Telkom dalam hal ini sudah melakukan berbagai upaya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya yakni keikutsertaan mahasiswa dalam upaya percepatan pencapaian target SDGs 11.6 melalui program pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video kampanye yang dibuat sebagai tugas akhir mata kuliah. Adapun video kampanye digital yang telah dibuat oleh mahasiswa kelas Reguler 26 Digital Marketing Telkom University terkait upaya meningkatkan wawasan masyarakat tentang perannya dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan ikut berpartisipasi menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah dengan baik diantaranya :

Tabel 1. 1

Link Video Youtube Priority As Tel-U Graduate *Terkait SDGs*

Corporate Entrepreneurship		
No	Nama Kelompok	Link Youtube
1.	Catvengers	https://youtu.be/zU_nuXfNRoE
2.	Kelompok 2	https://youtu.be/BEVkxTNS3Uk
3.	Amor Terrae	https://youtu.be/3LFSk-C9cMM
4.	Edelweiss	https://youtu.be/myK5T-fRuGY
5.	Cheetah	https://youtu.be/M-yxcHC6zpU
6.	Raccoon	https://www.youtube.com/watch?v=-KrYAvujWKw&ab_channel=AdrianDaffa
7.	Kelompok 7	https://youtu.be/j4gE0XFVnaY
8.	Whale Shark	https://youtu.be/JaqxUIJe-bc
9.	Serenely	https://youtu.be/Bg-9a2Z3F04

10.	Cinewaste	https://youtu.be/I-1uygHKc-w
-----	-----------	---

Sumber: Kelas Reguler 26 Telkom University

Tabel 1. 2
Link Video Youtube Problem And Solution Terkait SDGs

Manajemen Strategi dan Ekosistem Bisnis		
No	Nama Kelompok	Link Youtube
1.	Catvengers	https://youtu.be/YUibXSB-jyo
2.	Kelompok 2	https://youtu.be/WmHRgfoucv8
3.	Amor Terrae	https://youtu.be/_u1KXM56s_Q
4.	Edelweiss	https://youtu.be/A_d5IZIyZSI
5.	Redflame	https://youtu.be/4BHAP3o90BU
6.	Serenely	https://youtu.be/WmHOGFImlko
7.	Deep Ocean	https://youtu.be/MprT1FLVBrI
8.	Flamigos	https://youtu.be/HFvKAR_QpCg
9.	Kelompok 9	https://youtu.be/lrzt4PFRt-w
10.	Whale Shark	https://youtu.be/YoSU7jWlJpA

Sumber : Kelas Reguler 26 Telkom University

Kajian terhadap suatu kota, tentu telah banyak dilakukan. Akan tetapi kajian yang mengaitkan tatanan kota dan pembangunan berkelanjutan (SDGs) masih sangat terbatas. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis secara daring terhadap artikel pada jurnal-jurnal ilmiah, tercatat nama-nama peneliti. Diantaranya sebagai berikut: Kurniawan (2003) mengkaji tentang Manajemen Kota Berkelanjutan Di Indonesia Dengan Fokus Indikator Dalam Upaya Mengembangkan Kebijakan Kota Berkelanjutan Oleh Pemerintah Kota Di Indonesia. Soedirman (2014) menjelaskan Kota Sehat Sebagai Bentuk *Sustainable Communities Best Practice* Dengan Penekanan Pada Pemberdayaan Manusia Sebagai Pelaku Sekaligus Objek Dari Pembangunan Itu Sendiri. Novianti (2016) menyoroti Kota Berkelanjutan Dalam Kaitannya Dengan Ide Dan Implementasinya Dalam Perspektif Pemangku Kepentingan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan Kota Bandung sendiri, tercatat nama-nama seperti Utomo dan Hariadi (2016) yang membahas Strategi Pembangunan *Smart City* Dan Tantangan Bagi Masyarakat Kota. Kustiawan dan Ramadhan (2019) menjelaskan Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Antara Kampung-Kota Dalam Rangka Pembangunan Kota Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Dengan Pembelajaran

Dari Kasus Kota Bandung. Selanjutnya, Rosada (2008) telah menjelaskan secara umum Konsep Pembangunan Berkelanjutan Yang Mengambil Studi Kasus Kota Bandung Dengan Ke-Tujuh Program Prioritasnya. Adapun dalam simpulannya, Rosada menjelaskan bahwa kesadaran mengenai konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi kebutuhan untuk semua pihak dan merupakan bagian dari tuntutan peradaban dunia.

Persoalan tentang sampah hingga saat ini masih menjadi problematika yang cukup rumit untuk dapat mewujudkan SDGs point 11.6 mengingat Kota Bandung sebagai kota penghasil sampah yang cukup produktif. Tingginya produksi sampah ini sangat erat kaitannya dengan budaya dan pandangan masyarakat terkait sampah itu sendiri (Sobarna, 2020). Adapun berbagai upaya yang telah dilakukan di beberapa wilayah sudah berjalan dengan baik berkat adanya armada truk dan gerobak sampah yang sudah disediakan di tingkat RT dan RW setempat. Namun, di tempat lain masih saja ada sebagian masyarakat yang membuang sampah dengan serampangan. Kondisi ini dapat dipahami mengingat sebagian besar masyarakat masih menganut prinsip tentang sampah berlandaskan pemahaman lama dimana sampah sebagai barang kotor dan menjijikan harus dibuang jauh dari tempat atau barang yang dianggap bersih. Menurut Suparlan (1980) dalam (Sobarna, 2020) menjelaskan bahwasannya yang dimaksud tempat yang jauh pada umumnya digunakan untuk menyimpan dan membuang sampah yaitu halaman rumah belakang, kali dan selokan dimana nantinya sampah-sampah tersebut akan hanyut terbawa arus dan mengalir menjauhi tempat kediaman. Budaya membuang sampah secara serampangan ini pada umumnya masih menjadi kebiasaan buruk masyarakat Kota Bandung secara luas.

Minimnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga lingkungan termasuk ikut serta dalam mempercepat terwujudnya agenda global SDGs terutama tujuan ke 11.6 sebagai suatu hal yang sangat perlu diterapkan untuk dapat terwujud di Kota Bandung, mengingat permasalahan sampah yang hingga saat ini masih belum bisa terselesaikan dengan baik. Sebagai salah satu kota percontohan yang ada di Indonesia sudah seharusnya setiap pihak yang terlibat termasuk masyarakat secara luas dapat ikut serta dalam mencapai tujuan agenda global SDGs tujuan 11.6 sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Perbincangan dan persoalan terkait kesadaran sosial sebenarnya merupakan “klise” permasalahan (Muyasaroh, 2013). Dalam artian persoalan mengenai kesadaran manusia, atau lebih tepatnya kesadaran individu sebagai akar kesadaran sosial merupakan suatu hal yang sudah lama didiskusikan, bahkan telah menjadi fenomena public yang terjadi tanpa henti. Hal ini menjadi

menarik untuk terus diperbincangkan, karena harus diakui bahwasannya sebagian besar persoalan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat di negeri ini adalah akibat dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun kesadaran masyarakat yang dibentuk atas kesadaran individu adalah merupakan bagian dari cerminan kepribadian. Persoalan kesadaran sebenarnya merupakan masalah pribadi yang kemudian berkembang menjadi karakteristik dan kepribadian setiap individu yang bersangkutan. Berbagai upaya komunikasi dilakukan baik oleh individu, kelompok dan organisasi dalam membangun kesadaran yang diharapkan.

Dalam menanggulangi permasalahan tersebut perlu upaya kuat dalam melakukan edukasi kepada masyarakat agar dapat berperilaku peduli sampah sebagai wujud peradaban kota. Bahkan hal tersebut harus menjadi focus program prioritas nasional dalam upaya menurunkan produksi sampah dan mengakselerasi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs.

Maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Eksploratif Kampanye Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Pengelolaan Sampah Di Kota Bandung (Studi Kasus Video Kampanye Pada Mata Kuliah *Corporate Entrepreneurship* Program Studi Magister Manajemen, Telkom University)”

1.3 Perumusan Masalah

Kajian terhadap suatu kota, tentu telah banyak dilakukan. Akan tetapi kajian yang mengaitkan tatanan kota dan pembangunan berkelanjutan SDGs point 11.6 masih sangat terbatas khususnya di Kota Bandung. Adapun permasalahan lingkungan terkait pencapaian agenda global SDGs point 11.6 di Kota Bandung semakin tidak terkendali. Pada hakikatnya tujuan yang terkandung dalam SDGs merupakan tanggung jawab semua pihak, baik negara termasuk masyarakatnya maupun secara bersama antar pemerintahan. Sebagai generasi milenial, perlu kiranya kita turut ikut andil dalam mengimplementasikan agenda global SDGs, termasuk menyongsong masa depan SDGs dengan melakukan hal-hal yang dapat membantu masyarakat sekitar. Karena pada hakikatnya, generasi milenial berperan menjadi penggerak program pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan. Sehingga perlu kiranya peran generasi milenial untuk memahami secara mendalam tentang pentingnya penerapan agenda global SDGs 11.6 untuk dapat menjaga kelestarian kehidupan manusia dan alam sekitar dimasa yang akan datang. Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait mengenai permasalahan yang dihadapi dimana sampai saat ini pemerintah daerah terkait

secara umum masih belum bisa menemukan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan sampah. Adapun beberapa alternatif solusi dan upaya yang telah dirancang oleh dinas terkait masih saja bersifat kontroversi, dimana ada sebagian masyarakat yang mendukung dan menolak program tersebut. kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dengan baik karena kurangnya informasi yang diterima. Dengan demikian perlu kiranya generasi milenial khususnya peran akademisi untuk dapat meningkatkan kualitas dengan mendapat pendidikan serta pengetahuan yang memadai agar dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Mengingat pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan suatu dasar dalam pemahaman untuk semua tujuan pembangunan berkelanjutan (P. Lubis, 2022). Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan oleh generasi muda terutama pelajar dan pendidik dalam meningkatkan kefahaman masyarakat tentang agenda global SDGs point 11.6 adalah dengan ikut serta berpartisipasi dalam melakukan gerakan social termasuk kegiatan kampanye yang baik tentang *sustainable development goals* 11.6 di Kota Bandung.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan maka penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui konten video terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung ?
2. Bagaimana video kampanye digital terkait permasalahan sampah di Kota Bandung yang telah dilakukan Tim Mahasiswa Reguler 26 *Digital Marketing* ?
3. Bagaimana dampak kampanye digital yang dilakukan melalui konten video dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peran mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui konten video terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung.
2. Mengetahui video kampanye digital terkait permasalahan sampah di Kota Bandung yang telah dilakukan Tim Mahasiswa Reguler 26 *Digital Marketing*.
3. Mengetahui dampak kampanye digital yang dilakukan melalui konten video dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap pihak yang terlibat dalam mensukseskan agenda global *Sustainable Development Goals*.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Sustainable Development Goals* pada kaum milenial serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang *Sustainable Development Goals*.
2. Meningkatkan pemahaman generasi milenial tentang pentingnya ikut serta dalam mensukseskan keberlangsungan agenda global SDGs.
3. Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang peluang dan tantangan kampanye terkait SDGs 11.6 dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan agenda global *Sustainable Developments Goals*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika dan ringkasan penjelasan laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V adalah sebagai berikut.

a. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Situasi Sosial, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manfaat penelitian. Pada bab ini peneliti mengemukakan keterbatasan penelitian serta kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan.